

GERAKAN DAKWAH SYAIKH ABDUL GHANI DI DESA BOJONG KULUR GUNUNG PUTRI BOGOR

Ayu Ismatul Maula

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Bogor
ayumaula5@gmail.com

Abstract

Islam spread widely through the struggle of Syaikh Abdul Ghani in Bojong Kulur Village, Gunung Putri District, Bogor Regency. Syaikh Abdul Ghani spread Islam using the method of da'wah bil hal like the walisongo did when preaching. Shaykh Abdul Ghani received a lot of criticism from the villagers but he remained patient and continued to strive to spread Islam as a whole in a different way. Syaikh Abdul Ghani succeeded in spreading Islam thanks to the karomah given to him by Allah SWT in the form of being able to cure the illnesses of the residents at that time so that through this Syaikh Abdul Ghani began to spread religion and the community accepted it well. after Syaikh Abdul Ghani died, the spread of Islam in the village was continued by his descendants and his students, namely Kyai Mahmud, Amil Abbas, Mbah H. Ahmad, H. Thobroni and so on by building other surau to start recitation for the people in the village.

Keywords: *Da'wah Movement, Shaykh Abdul Ghani, Spread of Islam*

Abstrak

Agama Islam tersebar secara luas melalui perjuangan Syaikh Abdul Ghani di Desa Bojong Kulur, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor. Syaikh Abdul Ghani menyebarkan agama islam menggunakan metode *dakwah bil hal* seperti yang dilakukan oleh walisongo ketika berdakwah. Banyak cacian yang didapatkan Syaikh Abdul Ghani dari masyarakat desa tetapi ia tetap bersabar dan terus berjuang menyebarkan agama islam secara menyeluruh dengan cara yang berbeda. Syaikh Abdul Ghani berhasil menyebarkan agama islam berkat *karomah* yang diberikan Allah SWT kepadanya yang berupa bisa menyembuhkan penyakit warga saat itu sehingga melalui inilah Syaikh Abdul Ghani mulai menyebarkan agama dan masyarakat menerimanya dengan baik. setelah Syaikh Abdul Ghani wafat, penyebaran agama islam di desa tersebut dilanjutkan oleh keturunannya dan para santrinya, yakni Kyai Mahmud, Amil Abbas, Mbah H. Ahmad, H. Thobroni dan lain sebagainya dengan cara membangun surau-surau lain guna memulai pengajian untuk masyarakat di desa tersebut.

Kata kunci: *Gerakan Dakwah, Syaikh Abdul Ghani, Penyebaran Agama Islam*

PENDAHULUAN

Sejarah islamisasi di Indonesia tidak terlepas dari kedatangan dan peran para pedagang asal timur tengah. Selain itu, terdapat sumber-sumber dari dalam negeri yang menerangkan berkembangnya islam di Indonesia, yakni dengan adanya penemuan batu di Leran Gresik. Batu bersurat itu menggunakan tulisan huruf dan

bahasa arab yang sebagian tulisannya telah rusak. Batu tersebut memuat tentang meninggalnya seorang perempuan yang bernama Fatimah binti Maimun (1028). Selanjutnya makam Sultan Malikul Saleh di Sumatera Utara yang meninggal pada bulan Ramadhan tahun 676 H atau tahun 1297, dan yang terakhir makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang

wafat tahun 1419 M. (Siti Khotijah Nur Okta, 2019)

Mengenai masuknya islam di Indonesia, ada satu kajian yakni seminar ilmiah di medan pada tahun 1963 dan menghasilkan beberapa point, diantaranya adalah pertama kali islam masuk ke Indonesia pada abad 1 H/7 M, langsung dari negeri Arab, daerah pertama yang dimasuki islam adalah pesisir Sumatera Utara, setelah itu masyarakat islam membentuk kerajaan islam pertama, yaitu Aceh, dan para dai yang pertama mayoritas adalah pedagang, pada saat itu dakwah disebarakan secara damai. (Rahayu Permana, 2009)

Agama islam juga dikabarkan tersebar melalui Negara China, berita ini diketahui melalui catatan dari Ma Huan, seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng-Ho. Ia menyatakan melalui tulisannya bahwa sejak tahun 1400 telah ada saudagar-saudagar Islam yang bertempat tinggal di pantai utara Pulau Jawa. T.W. Arnol pun mengatakan para pedagang Arab yang menyebarkan agama Islam di Nusantara, ketika mereka mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijrah atau abad ke-7 dan ke-8 M. Dalam sumber-sumber Cina disebutkan bahwa pada abad ke-7 M seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera (disebut Ta'shih). (Busman Edyar, dkk 2009)

Islam berkembang secara bertahap, sampai pada pulau jawa salah satunya adalah di Bogor Jawa Barat, khususnya di Desa Bojong Kulur, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor. Agama islam di Desa Bojong kulur dibawa oleh keluarga Syaikh Abdul Ghani yang merupakan keturunan China. Tujuannya datang ke desa ini selain untuk menetap ialah untuk mengajarkan ilmu agama kepada

masyarakat karena pada saat itu masyarakat di desa tersebut belumlah menganut ajaran agama islam. Setelah datangnya keluarga Syaikh Abdul Ghani, masyarakat desa Bojong Kulur sudah beragama islam tetapi hanya sebagian saja, dan banyak dari mereka pula yang beragama islam tetapi hanya sebatas islam KTP, karena dalam kesehariannya, masyarakat desa tersebut masih melakukan banyak hal mudharat yang dilarang oleh ajaran islam.

Hal tersebut yang membuat Syaikh Abdul Ghani mulai berdakwah dan menyebarkan agama islam di desa tersebut. Dakwah sendiri memiliki pengertian mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh yang baik dan melarang yang mungkar. Menurut Syaikh Ali Mahfudz, dakwah ialah memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Ali Mahfudz, Hidayat Al-Mursyidin). Dengan adanya pemaparan diatas, maka penulis akan membahas tentang gerakan dakwah yang dilakukan Syaikh Abdul Ghani di Desa Bojong Kulur, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor. Adapun dalam pengumpulan data, pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode yang berupa pengamatan, wawancara atau penelaah dokumen. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang juga disebut sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif (Lexy Moleong, 2008).

Penulis meneliti gerakan dakwah Syaikh Abdul Ghani menggunakan wawancara kepada tokoh agama di desa tersebut dikarenakan sejarah perjuangan dakwah Syaikh Abdul Ghani belum pernah

diteliti dan ditulis oleh siapapun.

PEMBAHASAN

Desa Bojong Kulur terletak di wilayah Bogor bagian Timur yang diapit oleh beberapa daerah diantaranya adalah Desa Ciangsana Kabupaten Bogor, Jati Asih Bekasi, dan Bantar Gebang Bekasi. Awalnya, masyarakat di desa ini belum menganut agama islam. Saat itu, desa ini didatangi oleh Mbah Aki Kulur dan santrinya Aki Bambang Santri yang datang dari Banten lalu menetap di desa ini. Kemudian, Mbah Aki kulur merupakan seorang tokoh pembuka desa ini dan yang memberi nama desa ini dengan sebutan “Desa Bojong Kulur”.

Desa ini terbagi kembali menjadi beberapa kampung, diantaranya adalah kampung Lembur, Kampung Bubulak, kampung Bambu Item, kampung Rawa Siluman, dan saat ini sudah terdapat beberapa wilayah yang berbentuk kotak seperti Bumi Mutiara, Villa Nusa Indah I, Vila Nusa Indah II, Vila Nusa Indah III dan V. makam Mbah Aki Kulur dan santrinya terletak di pemakaman umum Pasar Bojong Kulur dan menjadi salah satu makam keramat yang akan diziarahi oleh penduduk desa ketika memasuki lebaran kedua dan melaksanakan adat yang disebut ngembang atau nyekar. Tradisi ini sudah menjadi kegiatan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat di desa tersebut, hal ini merupakan ajaran yang diturunkan dan diajarkan oleh para leluhur desa Bojong Kulur.

Memasuki awal penyebaran agama islam di Indonesia, desa Bojong Kulur juga menjadi salah satu wilayah yang pernah disinggahi oleh beberapa tokoh besar, hal tersebut dibuktikan dengan adanya petilasan Raden Kian Santang yang terletak

di kampung Bambu Item dan makam keramat Raden Kapitan Saleh yang juga merupakan keturunan Prabu Siliwangi, dan makamnya terletak di kampung Lembur. Selain tokoh-tokoh diatas, terdapat tokoh penting dalam penyebaran agama islam, yakni keluarga Syaikh Abdul Ghani yang berasal dari keturunan China lalu menetap di Kampung Bubulak, Desa Bojong Kulur, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor.

Kampung Bubulak merupakan kampung pertama di desa ini yang warganya merupakan pemeluk agama islam pertama di desa tersebut, hal ini dibuktikan dengan adanya makam Syaikh Abdul Ghani yang merupakan keturunan China dari silsilah Syaikh Bantong bin Buncit.

Agama Islam pertama kali memasuki desa Bojong Kulur dibawa oleh keluarga Syaikh Bantiong sekitar tahun 1500-1700 M yang awalnya bertempat tinggal di Pasar Minggu Jakarta Selatan. Dengan datangnya keluarga Syaikh Bantong, masyarakat desa tersebut mulai beragama islam, akan tetapi karena desa Bojong Kulur teramat luas dan memiliki beberapa kampung, penyebaran agama islam tidak menyeluruh dan tersampaikan secara utuh, maka banyak masyarakat yang sudah beragama islam tetapi tidak mengetahui syari’at dan ajaran-ajaran yang ada pada agama islam tersebut, sehingga banyak dari mereka yang masih nyawer para penari atau penyanyi ketika ada pertunjukkan dangdut, meminum minuman keras, berjudi, sabung ayam dan lain sebagainya yang dilarang oleh agama islam.

Agama islam telah sampai pada mereka, hanya saja mereka tidak memahami bagaimana melaksanakan ajaran-ajaran dan syari’at islam, sehingga ketika memasuki waktu ramadhan, mereka

berpuasa dan berbuka puasa mengandalkan hewan kelelawar yang keluar dari pohon-pohon, bukan menunggu adzan maghrib, karena menurut mereka, keluarnya kelelawar adalah tanda bahwa maghrib telah tiba. Selain itu, satu hari sebelum hari raya idul fitri banyak dari mereka yang berpuasa setengah hari atau sampai dzuhur saja dengan alasan karena mereka akan menyembelih kambing atau sapi guna dimasak dan dibagikan kepada keluarga terdekat dan para tetangga. Hal ini merupakan kekeliruan yang harus segera diluruskan, karena apabila terus berlanjut, hal tersebut akan turun temurun kepada generasi setelahnya.

Keadaan yang semakin tidak bisa terkontrol semakin menyebar dari satu kampung ke kampung yang lain, saat itulah ketika keturunan Syaikh Bantiong sampai pada Syaikh Abdul Ghani, ia mulai menyebarkan agama islam dengan cara berpindah dari kampung Bubulak ke Kampung Lembur. Ia berpindah dengan niat mengubah kebiasaan buruk masyarakat dan menyebarkan agama islam secara kaffah kepada masyarakat di Desa Bojong Kulur ini.

Penyiaran islam atau penyebaran agama islam yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Ghani meniru penyebaran agama yang dilakukan oleh para walisongo. Karena ketika masyarakat sedang nyawer, adu ayam dan berjudi, ia ikut kegiatan tersebut dan setelahnya masyarakat akan diberikan ajaran-ajaran keagamaan tentang mudharatnya perbuatan yang mereka lakukan. Hal ini disebut dengan dakwah bil hal, karena dakwah tersebut dilakukan dengan tindakan. Ajaran tersebut tentu saja tidak langsung diterima oleh masyarakat desa, banyak yang membenci bahkan ingin mengusir Syaikh Abdul Ghani, tetapi ia tetap bersabar akan ujian-ujian yang

diberikan oleh Allah melewati masyarakat desa tersebut.

Syaikh Abdul Ghani memiliki karomah yang diberikan oleh Allah SWT berupa bisa menyembuhkan penyakit. Suatu ketika masyarakat di desa tersebut terjangkit suatu penyakit dan tidak bisa berobat kepada mantri dikarenakan jarak yang cukup jauh, sehingga mereka mencoba peruntungan untuk datang kepada Syaikh Abdul Ghani, saat penyakit tersebut bisa disembuhkan, banyak warga yang terkejut dan akhirnya percaya kepada Syaikh Abdul Ghani. Sehingga ketika mereka sakit atau masyarakat lainnya sedang sakit, mereka akan merekomendasikan untuk langsung berobat dengan mendatangi Syaikh Abdul Ghani sebagai ikhtiar untuk bisa sembuh. Hal ini tentu saja dimanfaatkan oleh Syaikh Abdul Ghani untuk menyebarkan agama islam, sehingga setiap ada warga yang berobat, mereka akan diberikan pengertian agama islam secara mendasar terlebih dahulu, sehingga banyak masyarakat yang sudah mulai tertarik dengan agama yang selama ini mereka anut tetapi tidak mereka ketahui amalan dan ajarannya.

Ketika respon masyarakat semakin baik dan kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai ajaran islam mulai berkurang, Syaikh Abdul Ghani membangun sebuah surau yang terletak di Kampung Lembur guna menyebarkan agama islam agar sampai pada seluruh masyarakat, karena rumahnya sudah tidak memadai untuk menampung masyarakat yang terus berdatangan untuk belajar agama islam. Dimulai dari Langgar inilah pengajaran dan penyebaran agama islam disebar secara meluas dan banyak warga yang berbondong-bondong datang untuk belajar agama islam. Murid yang belajar sampai dewasa diberikan amanah oleh Syaikh

Abdul Ghani untuk pergi ke Pondok Pesantren guna melanjutkan mencari ilmu agama lebih dalam lagi dan kelak ilmu tersebut bisa bermanfaat untuk masyarakat di desa tersebut, santri pertama Syaikh Abdul Ghani yang diperintahkan untuk memasuki pondok pesantren adalah Kiai Mahmud yang merupakan cucu Syaikh Abdul Ghani dari putri pertamanya yakni Ibu Saodah. Saat ia sudah masuk pesantren dan menimba ilmu disana, selang beberapa tahun kemudian mendapat kabar bahwa kakeknya Syaikh Abdul Ghani di desa sudah wafat, maka ia dengan terpaksa harus mengakhiri studinya dan kembali ke kampung halaman guna melanjutkan perjuangan sang kakek dalam menyebarkan agama islam. Selain Kiai Mahmud, terdapat juga muridnya yang lain yakni Amil Abbas, Mbah H. Ahmad, H. Thobroni yang membantu Kiai Mahmud menyebarkan agama islam melalui pengajian bapak-bapak, ibu-ibu juga anak-anak.

Keturunan dari Syaikh Abdul Ghani dari jalur putri pertama saat ini tersebar pada dua wilayah, yakni Desa Bojong Kulur dan Desa Bojongsari, karena putri pertamanya yakni Ibu Saodah menikah dengan Bapak Jibun dari Bojongsari yang merupakan masih memiliki silsilah keturunan Ratu Mayangsari. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai tiga putra (H. Mahmud, H. Banjar dan H. Abdul Wahab) dan dua puluh cucu, diantaranya adalah sebagai berikut:

H. Mahmud memiliki delapan anak : H. Lukman, Ibu Warniah, H. Thamrin, H. Yahya, H. Robi'ah, Mad Arif, Umi Kultsum dan Mad Ucup.

H. Banjar memiliki enam anak : H. Soheh, H. Sholeh, Ibu Asiyah, Ibu Asenih, H. Abd. Shomad (saat ini menjadi tokoh masyarakat di Yayasan Sirojul Munir Bojongsari) dan Ibu Arsenih.

H. Wahab memiliki enam anak : H. Hamdani, Tohanta, Abd. Rozak, Ibu Mastumah, Ibu Hamimah dan Ibu Syarifah.

Di Desa Bojong Kulur ini, terdapat beberapa tokoh penting yang makamnya akan diziarahi oleh masyarakat desa ketika tradisi nyekar atau ngembang pada hari kedua bulan Syawal. Makam-makam tersebut diantaranya adalah:

Makam Mbah Aki Kulur dan santrinya Mbah Aki Bambang Santri di pemakaman umum pasar Bojong Kulur selaku pembuka pertama Desa Bojong Kulur ini.

Makam Syaikh Abdul Ghani di Kampung Bubulak selaku penyebar agama islam di desa Bojong Kulur.

Raden Kapitan Saleh di Kampung Lembur selaku Pembela agama islam pada zaman penjajah, dikarenakan Raden Kapitan Saleh yang memiliki nama asli Syaikh Muhammad Sholeh merupakan keturunan Prabu Siliwangi yang menyamar menjadi tentara dan melindungi masyarakat muslim pada saat itu dengan mengorbankan dirinya demi masyarakat desa.

Petilasan Raden Kian Santang yang terletak di dekat Sekolah Alam kampung Bambu Item.

Makam H. Ahmad, Amil Abbas, H. Thobroni dan beberapa santri Syaikh Abdul Ghani di pemakaman umum Pasar Bojong kulur.

Makam Bapak H. Manshur di pemakaman umum Pasar Bojong Kulur yang merupakan kepala desa ketiga yang pada masa jabatannya, pendidikan agama islam dan pengajian-pengajian semakin berkembang pesat .

Penyebaran agama islam yang meluas dan banyak warga yang saat ini mengerti banyak tentang agama islam tidak lain adalah berkat perjuangan Syaikh Abdul Ghani yang sabar dalam menyebarkan

agama islam pada zaman nenek moyang yang sangat kurang dalam memahami agama. Tetapi saat ini, generasi setelahnya mampu merasakan manisnya ibadah dan mempelajari ajaran agama islam dengan mudah berkat perjuangan para pendahulu.

Saat ini di desa Bojong Kulur, pemeluk agama islam merupakan penduduk mayoritas dibandingkan dengan pemeluk agama kristiani. Pesatnya pendidikan agama islam terjadi ketika Bapak H. Manshur menjabat sebagai lurah ketiga selama dua belas tahun. Melalui istri keduanya yakni Ibu Hj. Nur Asiyah Manshur yang merupakan seorang ustadzah didikan pesantren dan santri aktif di langgar kampung Lembur, ia dan istrinya mulai mengajarkan ajaran agama islam yang masih sedikit dicerna oleh masyarakat di kampung Bambu Item, karena pada saat itu mayoritas anak perempuan kampung tersebut adalah sinden. Maka dari perjuangan Bapak H. Manshur dan istrinya dalam mengajarkan agama islam, berdirilah majelis taklim pertama di desa tersebut yang diberi nama Majelis Taklim Al-Manshuriyyah.

Selain majelis taklim, Bapak H. Manshur juga pada masa jabatannya membangun Masjid pertama di desa tersebut, yakni Masjid Al-Hikmah yang terletak di Perumahan Bumi Mutiara selanjutnya Masjid At-Taqwa yang terletak di Kampung Bubulak. Setelah Bapak H. Manshur wafat, perjuangannya dilanjutkan oleh sang istri sampai saat ini, sehingga Ibu Hj. Nur Asiyah merupakan Ustadzah paling sepuh dan disegani oleh masyarakat di desa tersebut, setiap pengajian pun, beliau tidak akan pernah lupa mengajak jama'ah agar mengirimkan surat Al-Fatihah untuk para pejuang agama di desa Bojong Kulur.

KESIMPULAN

Penyebaran Agama Islam di Desa Bojong Kulur, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor dilakukan Syaikh Abdul Ghani. Sedangkan desa tersebut pertama kali dibuka oleh Aki Kulur dan santrinya Aki Bambang Santri yang berasal dari Banten. Selain kedua tokoh tersebut, terdapat Raden Kapitan Saleh yang merupakan keturunan Prabu Siliwangi yang menyamar menjadi tentara dan melindungi masyarakat islam desa tersebut ketika melawan para penjajah Indonesia.

Syaikh Abdul Ghani menyebarkan agama islam menggunakan cara yang dilakukan oleh walisongo dalam menyebarkan islam pada masa lalu, yakni menggunakan dakwah bil hal seperti ketika masyarakat sedang menyabung (mengadu) ayam, ia akan ikut kegiatan tersebut, lalu setelahnya masyarakat akan diberitahu perihal madharat yang ada pada kegiatan mengadu ayam tersebut. Segala upaya dan usaha sudah dilakukan oleh Syaikh Abdul Ghani dalam menyebarkan agama islam. Banyak cacian yang ia dapatkan ketika menyebarkan agama, tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya, sampai akhirnya ia berhasil menyebarkan agama islam secara menyeluruh di desa tersebut melalui karomah yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya untuk menyembuhkan orang-orang yang sakit, dimulai dari hal tersebutlah agama islam dan ajarannya bisa diterima oleh masyarakat desa, dan dibangunlah Langgar untuk menyebarkan agama secara menyeluruh.

Setelah Syaikh Abdul Ghani wafat, perjuangannya dalam menyebarkan agama islam dilanjutkan oleh cucunya Kiai Mahmud dan beberapa santri Syaikh Abdul Ghani diantaranya adalah H. Ahmad, Amil Abbas, H. Thobroni dan lain sebagainya.

Penyebaran ajaran agama islam semakin berkembang pesat pada masa pemerintahan desa H. Manshur yang menjabat menjadi kepala desa selama kurang lebih dua belas tahun (1967-1979M). Hingga saat ini, penyebaran agama islam masih terus berlanjut di berbagai majelis taklim dan masjid yang ada di desa Bojong Kulur dengan ustadz dan ustadzah muda yang awalnya merupakan santri di Majelis Taklim pertama di desa tersebut yakni Majelis Taklim Al-Manshuriyah dibawah asuhan Ibu Hj. Nur Asiyah Manshur beserta putri dan menantunya yakni Bapak H. Thohirin Dharma serta Ibu Hj. Halimah Manshur.

Penyebaran agama islam yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Ghani membuahkan hasil yang luar biasa, hal tersebut bisa dilihat dari murid-murid yang ditinggalkannya yang melanjutkan perjuangan Syaikh Abdul Ghani dalam mengajarkan agama islam pada generasi yang lebih muda dan tua, karena di desa ini terdapat beberapa pengajian diantaranya adalah pengajian khusus anak-anak, pengajian khusus anak muda dan remaja, pengajian khusus ibu-ibu dan pengajian khusus bapak-bapak.

Langgar pertama yang dibangun oleh Syaikh Abdul Ghani terletak di Kampung Lembur, tetapi saat ini, langgar tersebut sudah dibongkar oleh warga, dikarenakan bangunan yang sudah semakin buruk dan sempitnya langgar tersebut, sehingga langgar tersebut dibongkar dan 100 m dari langgar tersebut dibangunlah sebuah masjid besar yang diberi nama “Masjid Nurul Inayah”. Tidak jauh dari masjid tersebut kurang lebih 200 m terletak makam pahlawan agama yakni Raden Kapitan Saleh yang memiliki nama asli Syaikh Muhammad Saleh.

Sejarah perjuangan di desa ini sangatlah menarik, terbukti dengan adanya beberapa tokoh penting di desa tersebut, tetapi banyak masyarakat yang buta dan tidak mengetahui akan cerita perjuangan leluhur, karena generasi sepuh yang tidak banyak bercerita kepada generasi muda, dan generasi muda yang kurang memiliki keinginan untuk bertanya kepada generasi sepuh sehingga sejarah tersebut semakin luntur, dan tidak ada arsip serta catatan yang tersimpan mengenai peninggalan-peninggalan para leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Edyar, Busman, dkk (Ed). 2009. Sejarah Peradaban Islam. Pusat Asatruss, Jakarta.
- Mahfudz Ali. 1952. Hidayah Al-Mursyidin. Daar Al-Kutub Al-Arabiyah, Cairo.
- Moleong, Lexy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Rosda Karya, Bandung.
- Okta, Siti Khotijah Nur. 2019. Kontribusi Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid dalam Penguatan Islam di Tanggul pada tahun 1933 M-1976 M. UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Permana, Rahayu. 2009. Sejarah masuknya Islam di Indonesia. Universitas Dian Nuswantoro, Semarang.
- Rizfiani, Citra Rahayu. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia. Politeknik Akademi Pimpinan Perusahaan, Jakarta.